

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan angka kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi, dan hampir 3% mempunyai IQ dibawah 70. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan, karena 0,1% dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya (Swaiman,1989). Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007, sedangkan di Provinsi DIY pada tahun 2009 penyandang cacat mental mencapai angka 12.120 jiwa (Kemenkes, 2010).

Masalah dalam menjaga kesehatan gigi dan pemilihan makanan yang dikonsumsi oleh anak retardasi mental sangat memerlukan bimbingan serta pengawasan dari orang lain, sehingga anak dengan retardasi mental harus mendapatkan bimbingan secara intensif sehingga mampu menjaga asupan makanan untuk mengurangi tingkat terjadinya karies dan tetap mampu menjaga kesehatan gigi secara optimal.

Anak dengan retardasi mental pada umumnya memiliki kesehatan rongga mulut yang rendah serta oral hygiene yang buruk, salah satunya adalah tingkat terjadinya karies pada anak dengan retardasi mental yang sangat tinggi dibanding

dengan anak tanpa retardasi mental, ini didasari oleh anak tanpa retardasi mental memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik daripada anak dengan retardasi mental (Natasha, 2007).

Sehingga perlu adanya pengetahuan ibu terhadap asupan yang sempurna serta pemeliharaan kebersihan gigi anak dengan retardasi mental, dilihat dari perkembangan serta pola kehidupan setiap anak pada awal kehidupannya sangat tergantung pada orang tua terutama ibu, yang melahirkan dan yang pertama membantu segala keperluannya. Jika sejak usia dini, yang diterima anak adalah suasana yang tidak menunjukkan perilaku yang sadar akan pentingnya gizi serta pengetahuan kesehatan gigi, maka akan dapat menurunkan kesehatannya, salah satunya dalam bidang kesehatan gigi. Oleh karena itu, ibu memiliki peranan penting dalam pengawasan dan pembiasaan mengenai menjaga kebersihan gigi dan pengawasan asupan gizi secara optimal.

Keadaan kesehatan gizi tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh dalam susunan hidangan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain. Kuantitas menunjukkan kwantum masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Kalau susunan hidangan memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari sudut kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan mendapatkan kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya (Sediaoetama, 2010).

Penting halnya mengetahui batasan pemberian makanan tertentu untuk mengurangi pendorong faktor terjadinya karies terutama makanan yang mengandung karbohidrat dan gula. Peran karbohidrat makanan, dibutuhkan waktu minimum tertentu bagi plak dan karbohidrat yang menempel pada gigi untuk membentuk asam dan mampu mengakibatkan demineralisasi email. Makanan dan minuman yang mengandung gula akan menurunkan pH plak dengan cepat sampai ke level yang dapat menyebabkan demineralisasi email (Kidd, 1992).

Dalam hal ini, seorang ibu dituntut untuk dapat mengatur pola makan yang baik serta bergizi bagi anak retardasi mental. Dilihat dari peranannya maka seorang ibu harus bersikap lebih selektif dalam mengatur pola makan bagi anaknya. Ibu dapat dengan tegas melarang atau memperbolehkan si anak untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu dan ibu juga harus memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi serta pengetahuan yang lengkap mengenai pengetahuan kesehatan gigi dasar sehingga dapat dengan tepat menerapkan pola makan yang tepat serta pola hidup sehat kepada anak yang menderita retardasi mental secara optimal.

Menurut hadist Rasulullah SAW. ” kebersihan merupakan sebagian dari iman.” Allah S.W.T. menyayangi mereka yang bersih dan suka kebersihan”.

(QS. Al-Taubah : 108 dan QS. Ali’ Imran, 222) serta hadist Riwayat Al-Bazzar “ Allah S.W.T. tidak menyukai yang kotor “.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan gizi ibu dengan tingkat keparahan karies

anak retardasi mental dikarenakan seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pengawasan dan pembiasaan menjaga kebersihan mulut dan asupan gizi pada anak retardasi mental.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan gizi ibu dengan tingkat keparahan karies anak retardasi mental di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan merujuk pada dua penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan mengenai :

- 1 “ Hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan anak autis ” oleh Nurlaila Abdullah Mashabi tahun 2009 di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan, terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan, bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan gizi ibu akan mempengaruhi pola makan anak autis, begitupun sebaliknya sehingga diperlukan pengetahuan yang cukup bagi ibu untuk memilih makanan yang tepat untuk anak autis. Penelitian ini menggunakan metode survei yang sampelnya diambil dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai

alat pengumpul data pokok. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi pangan anak autis.

Beda penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas terletak pada subyek penelitian, penelitian ini menggunakan subyek penelitian anak dengan retardasi mental.

- 1 *"Dental Caries in Disabled Children"* oleh Natasha invancic tahun 2007 di Croatia. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa masih banyak terdapat anak penderita cacat yang mengalami angka karies tinggi, dikarenakan kurangnya pencegahan serta pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terutama pada penderita penyakit cacat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan langsung untuk mengetahui OHI pada anak Cacat Mental.

Beda penelitian yang dilakukan pada penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, dalam penelitian ini terfokus pada gambaran indeks kebersihan mulut yang menyebabkan karies pada anak dengan cacat mental tanpa meneliti lebih dalam mengenai penyebab karies yang terjadi pada anak dengan cacat mental. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah melihat hubungan tingkat pengetahuan Ibu dalam hal pengetahuan gigi dan gizi terhadap kejadian karies pada anak retardasi mental dengan menggunakan kuesioner pada ibu dengan anak retardasi mental.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan penelitian ini untuk mengkaji hubungan tingkat pengetahuan gizi dan gigi ibu dengan tingkat keparahan karies anak dengan retardasi mental di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan gizi dan gigi Ibu di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat keparahan karies gigi yang diderita anak dengan retardasi mental di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi dan gigi ibu, dan mengetahui tingkat keparahan karies gigi yang diderita anak dengan retardasi mental.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat mengetahui dan memaparkan hubungan antara pengetahuan gizi dan gigi ibu terhadap tingkat keparahan karies anak dengan retardasi mental di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

2. Bagi Tenaga Medis

- a. Mengetahui cara untuk menggali informasi penting dari ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental
- b. Meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan gizi dan gigi pada ibu dengan anak retardasi mental.

- c. Bagi Ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental dapat mendapatkan edukasi serta arahan yang maksimal, dalam upaya pengawasan dan menjaga asupan gizi, terutama yang berhubungan dengan kesehatan gigi.